



Bersatu Hati, Beraneka Wajah

ROMA – Sangat mengherankan kenyataan bahwa nama Superior Jenderal dari para Misionaris Serikat Maria yang baru saja dipilih pada 9 Mei yang lalu terdiri atas lima kata: Yoseph Putra Dwi Darma Watun. Hal ini mengherankan karena nama Pendiri Serikat ini juga terdiri atas lima kata: Louis Marie Grignon de Montfort, ini menurut namanya yang tertulis dalam Surat Wasiatnya dan dalam salah satu dari batu-batu nisannya, yaitu dia yang tertulis dalam Bahasa Latin. Kesamaan jumlah kata dalam nama ini merupakan sebuah kebetulan. Itu jelas. Namun, sebuah nama itu mengandung sebuah makna. Hal inilah yang menarik perhatian kita.

Pada Louis Grignon, begitu nama nama asli dari Misionaris Apostolik ini sebagaimana tertulis dalam sertifikat pembaptisannya, nama panjangnya di atas mempunyai beberapa makna. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan monumen tahap-tahap penting hidupnya dalam Kristus. «Louis» berasal dari nama Santo Louis, Raja Perancis yang hidup pada abad ke-13, yang kebetulan juga merupakan nama bapa wali baptisnya, dokter Louis Hubert, yang hadir pada saat kelahirannya pada 31 Januari 1673. Nama «Marie», menurut Grandet, ditambahkan Louis Grignon sendiri pada saat dia menerima Sakramen Krisma. Nama «De Montfort» ditambakkannya sendiri juga di kemudian hari untuk mengingat kampung, yang sekarang menjadi kota, di mana dia lahir dan dibaptis: Montfort-sur-Meu.

Namun, ada sebuah makna lain yang sifatnya lintas budaya, dan itu diketahui dari nama keluarganya: «Grignon». Nama Grignon tidaklah berasal dari Bretagne, itu adalah sebuah nama asing di sana. Marcel Sibold mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa nama Grignon berasal dari Loudun, di Poitou. Charles Grignon adalah generasi pertama keluarga Grignon yang bermigrasi ke Montfort-sur-Meu pada 1604 setelah meninggalkan aliran Huguenot dan menjadi Katolik. Ayahnya di Loudun bernama Denis Grignon, seorang «marchand boucher, calviniste». Charles ini adalah ayah dari Eustache Grignon yang antara lain menjadi walikota Montfort-sur-Meu yang membuat Grignon menjadi sebuah nama keluarga borjuis yang disegani. Eustache ini adalah ayah dari Jean-Baptiste Grignon yang merupakan ayah dari Louis Grignon. Maka, kalau dihitung, Louis Grignon adalah generasi keempat Keluarga Grignon di Bretagne (cf. M. Sibold, *Le Sang des Grignon*, vol. 1, 182).

Selanjutnya, lintas-budaya ini menjadi bagian dari karakter Louis Grignon. Ini diperteguh oleh kenyataan bahwa ibunya, Jeanne-Robert de la Vizeulle, berasal dari sebuah kota besar yang merupakan ibukota Region Bretagne: Rennes; dan dari sebuah keluarga borjuis yang juga terpandang. Maka, selama seluruh hidup misionernya, Louis Grignon tidak mengalami kesulitan untuk berkarya di kampung atau di kota, dengan selalu mencari daerah periferi geografis dan eksistensial hidup orang... Seakan bisa dengan mudahnya dia berpindah-pindah kota: Paris, Nantes, Poitiers, Rome, Luçon, La Rochelle, Rouen, Angers... «dia terus bergerak, tanpa hambatan atau halangan, menurut ilham Roh» (DM 9). Karakter lintas-budaya ini membuat dia juga seakan tanpa kesulitan untuk masuk dalam relasi dengan orang kaya dan orang miskin, rakyat jelata atau orang bangsawan, bahkan sampai bisa masuk dalam relasi dengan Mme de Montespan atau Paus Klemens XI. Kemampuan Louis untuk bergaul dengan orang baru bahkan di tempat asing mengandaikan adanya keterbukaan dalam dirinya untuk berdialog dan kemampuan untuk mendengarkan orang lain. Mentalitas lintas-budaya ini membuat dia bisa bekerjasama dalam sebuah tim misioner yang menggerakkan sebuah keterlibatan dan persekutuan dalam berbagai karya misionernya, terutama juga dalam hal ini perlu kiranya disebut secara khusus, dengan kaum awam.

Lalu, bagaimana dengan Pater Dwi yang baru terpilih sebagai Superior Jenderal Serikat misioner yang Santo Louis-Marie dirikan ini? Namanya yang terdiri atas lima kata itu jelas menunjukkan bahwa dia berada pada titik temu dari berbagai pengaruh.

Ayahnya, berasal dari Nusa Tenggara Timur, di Indonesia Tengah. Ibunya, berasal dari Jawa Tengah, di Indonesia Barat. Tapi Pater Dwi lahir di ibukota negara, Jakarta. Dari ayahnya dia menerima antara lain karakter yang riang dan artistic. Ayahnya, Bapak Rafael Watun, adalah penggubah «Madah Montfortan» yang selalu dinyanyikan oleh para Montfortan di Indonesia. Dari ibunya dia antara lain mewarisi kelembutan dan kepekaan kepada sesama. Pasangan yang sangat religius dan penuh kerendahan hati ini menginginkan bahwa pada nama anak mereka ini dikenakan nama-nama yang berasal dari Bahasa Sanskrit: «Putra» (anak), «Dwi» (dua, karena Pater Dwi adalah anak kedua) dan «Darma» (kesalehan, kebaktian). Untuk diketahui, Bahasa Sanskrit adalah Bahasa India kuno yang sudah ada berabad-abad lamanya sebelum Kristus. Bahasa ini mempunyai pengaruh besar di Indonesia antara lain melalui kerajaan-kerajaan Budhis dan Hindu pada abad pertengahan dan bahkan sampai saat ini. Para konfrater di India tidak akan mengalami kesulitan untuk mengucapkan nama Superior Jenderal yang baru terpilih ini karena namanya, seperti juga orangnya, bersifat lintas-budaya.

«Interkulturalitas» ini merupakan salah satu kata yang sering digunakan dalam Kapitel Jenderal para Misionaris Montfortan yang sedang berlangsung ini. Tema yang sudah lama menjadi keprihatinan UISG (International Union of Superiors General) ini dilihat sebagai arah jalan Serikat ini ke depan ini demi eksistensi misionernya dalam Gereja dan dunia. Interkulturalitas meminta dari para anggota Serikat ini untuk memiliki kemampuan relasional yang lintas batas sifatnya, terbuka kepada perbedaan dalam semangat saling mendengarkan agar bisa bekerjasama dengan penuh persaudaraan sebagai saksi-saksi sejati Kabar Gembira. Ancaman-ancama kepada interkulturalitas, misalnya individualisme, ketertutupan, ketidakmampuan untuk mengampuni dan pemaksaan kehendak hendaknya dienyahkan. Jalan interkultural ini amat harmonis dengan semangat sinodal yang juga menjadi karakter para anggota Serikat ini yang berjalan bersama-sama mengikuti jejak para Rasul yang miskin. Interkulturalitas merupakan tanda harapan pasti dari eksistensi misioner Serikat ini, ia membuat para anggotanya bersatu dalam perbedaan, bersatu hati, beraneka wajah.

Dolaa DHANUSH